

Purwakanthi dalam Tembang Macapat Malangan Versi Ki Sumantri

Dwi Cahyo Pangestu¹

¹Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

e-Mail: pangestudc@student.uns.ac.id

Abstract: *Tembang macapat has elements of language beauty inherent in poetry, one of which is rhyme. Rhyme in Javanese is referred to as Purwakanthi. The concept of Purwakanthi is actually still divided into three parts, namely Purwakanthi guru swara, Purwakanthi guru sastra, and Purwakanthi guru basa or guru lumaksita. The purpose of this research is to find the content of Purwakanthi in Ki Sumantri's version of Tembang macapat Malangan style. This research uses a qualitative descriptive method. The approach in this research uses a stylistic approach. The sampling technique used purposive sampling technique. Data was taken from video data sources that have been uploaded on YouTube. The data analysis technique uses the Miles & Huberman interactive model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that: (1) Tembang Pangkur has all three Purwakanthi; (2) Tembang Mijil has Purwakanthi guru swara and Purwakanthi guru sastra; (3) Tembang Dhandhanggula (Slendro) has all three Purwakanthi; (4) Tembang Dhandhanggula (Pelog) has Purwakanthi guru swara and Purwakanthi guru sastra; and (5) Tembang Asmaradana has Purwakanthi guru swara and Purwakanthi guru sastra.*

Keywords: *Purwakanthi, Tembang Macapat Malangan, Ki Sumantri*

Abstrak: Tembang macapat memiliki unsur-unsur keindahan bahasa yang melekat pada puisi, salah satunya adalah rima. Rima dalam bahasa Jawa disebut sebagai *Purwakanthi*. Konsep *Purwakanthi* ini sejatinya masih terbagi menjadi tiga bagian, yakni *Purwakanthi guru swara*, *Purwakanthi guru sastra*, dan *Purwakanthi guru basa* atau *guru lumaksita*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan kandungan *Purwakanthi* dalam Tembang macapat gaya *Malangan* versi Ki Sumantri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diambil dari sumber data video yang telah diunggah di *youtube*. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tembang Pangkur memiliki ketiga *Purwakanthi*; (2) Tembang Mijil memiliki *Purwakanthi guru swara* dan *Purwakanthi guru sastra*; (3) Tembang Dhandhanggula (Slendro) memiliki ketiga *Purwakanthi*; (4) Tembang Dhandhanggula (Pelog) memiliki *Purwakanthi guru swara* dan *Purwakanthi guru sastra*; dan (5) Tembang Asmaradana memiliki *Purwakanthi guru swara* dan *Purwakanthi guru sastra*.

Kata kunci: *Purwakanthi, Tembang Macapat Malangan, Ki Sumantri*

1. PENDAHULUAN

Tembang macapat banyak berkembang di Pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur (Pamuji, Nugroho, & Supriyadi, 2019). Tembang macapat sejatinya adalah susunan dari bait-bait puisi yang telah disusun sedemikian rupa oleh pengarangnya. Tembang tersebut merupakan hasil dari rangkaian bahasa yang baik dan indah, tetapi telah terikat oleh suatu aturan tertentu, yakni lagu (Wantoro, 2020). Oleh karena itu, membaca tembang macapat berbeda dengan membaca puisi. Hal ini karena tembang macapat bukan hanya sekadar membaca indah, melainkan perlu lagu khusus seperti halnya orang menyanyi menggunakan acuan dan patokan nada (Raharjayanti & Widagdo, 2021).

Secara umum, tembang macapat memiliki sebelas tembang, yakni Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Dhandhanggula, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung (Sarafuddin & Winarto, 2020). Tembang macapat ini memiliki ketentuan sendiri dalam penulisannya, seperti *guru gatra* atau jumlah baris dalam sebuah bait, *guru lagu* atau huruf vokal dalam suku kata di akhir, dan *guru wilangan* atau jumlah suku kata dalam satu baris

(Ramadhanti & Ayundasari, 2021). Ketiga hal tersebut, yakni *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* merupakan aturan baku yang tidak boleh diacuhkan.

Tembang macapat berkembang dan tersebar luas di pulau Jawa serta di pulau Madura dan Bali. Penyebarannya tersebut menyebabkan tembang macapat di Bali, Sunda, dan Madura tetap ada dan masih banyak memiliki kesamaan fungsi, nama tembang, serta aturan-aturannya (Darsono, 2019). Hal ini menjadikan gaya-gaya dari tembang macapat banyak bermunculan di daerah-daerah pesisir, seperti Gresik, Banyuwangi, Lamongan, Malang, dan lain sebagainya. Kemunculan berbagai gaya tersebut tentu membawa ciri khas kedaerahannya masing-masing sebagai bentuk pengekspresian diri seorang pengarang (Pamuji, Nugroho, & Supriyadi, 2019).

Tembang macapat tidak mungkin lepas dari olahan kata-kata yang estetik. Tembang macapat memiliki unsur-unsur keindahan bahasa yang melekat pada puisi, salah satunya adalah rima. Rima dalam bahasa Jawa disebut sebagai *Purwakanthi*. Konsep *Purwakanthi* ini sejatinya masih terbagi menjadi tiga bagian, yakni *Purwakanthi* guru swara, *Purwakanthi* guru sastra, dan *Purwakanthi* guru basa atau guru lumaksita (Wulandari, Sumarwati, & Rakhmawati, 2019). *Purwakanthi* guru swara didasarkan pada persamaan bunyi vokalnya dan disebut asonansi, *Purwakanthi* guru sastra didasarkan pada persamaan unsur sastra atau konsonannya dan bisa disebut aliterasi, sedangkan *Purwakanthi* guru basa atau guru lumaksita didasarkan pada pengulangan kata pada sajian kalimat berikutnya (Bekti & Surana, 2020). Bertolak dari hal tersebut, penelitian yang tersaji dalam artikel ini mencoba memanfaatkan konsep *Purwakanthi* untuk mengetahui gaya bunyi yang terdapat dalam salah satu ragam gaya tembang macapat, yakni tembang macapat gaya *Malangan*.

Tembang macapat *Malangan* memiliki aturan khas yang diberlakukan untuk memastikan bahwa suatu macapat bisa disebut sebagai macapat *Malangan*. Hal ini karena tidak semua tembang macapat yang ada di Malang bisa disebut sebagai tembang macapat *Malangan* (Cholifah & Zuhroh, 2019). Aturan tembang macapat pada umumnya pun berbeda dengan gaya macapat *Malangan*. Faktanya memang memiliki *guru gatra*, *guru wilangan*, serta *guru lagu* tertentu, tetapi juga tidak jarang ditemukan penambahan atau pengurangan beberapa suku kata di setiap baris pada tembang-tembang tersebut. Fenomena tersebut tidak terlepas dari besarnya pengaruh gaya pesisiran yang identik dengan tradisi lisan (Sunaryo, 2018). Namun, hal tersebut menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri yang membedakan tembang macapat *Malangan* dengan tembang macapat gaya lainnya.

Tembang macapat yang diangkat menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah tembang macapat gaya *Malangan* versi Ki Sumantri. Istilah *Malangan* tersebut mengacu pada nama daerah tempat tumbuh dan berkembangnya tembang tersebut, yakni Malang, salah satu kota besar di Provinsi Jawa Timur selain Surabaya. Sementara itu, Ki Sumantri (alm.) sendiri merupakan salah satu seniman kawakan yang namanya tidak asing di telinga para seniman Malang Raya (Isnawan & Pradoko, 2020). Karya-karyanya di ranah seni tradisi banyak sekali, salah satunya adalah tembang macapat *Malangan* tersebut. Kendati demikian, tulisan-tulisan yang membahas tentang tembang macapat *Malangan* belum banyak bermunculan. Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini mencoba untuk mengangkat tembang macapat *Malangan* versi Ki Sumantri sebagai objek penelitian dengan kajian stilistika yang menggunakan konsep *Purwakanthi* sebagaimana diutarakan di atas tadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian bermetode kualitatif memiliki maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah berdasarkan konteksnya (Moleong, 2017). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan stilistika. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji kekhasan dan kekhususan penggunaan atau pemanfaatan elemen-elemen bahasa dalam suatu karya sastra (Subroto, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel dengan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswanto, 2010). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kandungan *Purwakanthi* atau gaya bunyi yang terdapat dalam tembang macapat gaya *Malangan*, yakni *Purwakanthi* swara (asonansi), *Purwakanthi* sastra (aliterasi), dan *Purwakanthi* guru basa atau *Purwakanthi* guru lumaksita.

Data diambil dari video yang telah diunggah di *youtube*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil beberapa tembang yang dianggap memiliki unsur *purwakanthi*, yakni Mijil, Pangkur, Sinom, Asmaradana, dan Dhandhanggula yang ditembangkan oleh Ki Sumantri. Data-data dikumpulkan menggunakan teknik analisis isi dan tindakan mentranskrip dari bentuk audio visual menjadi teks. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014). Adapun beberapa tahapan dalam model tersebut terbagi menjadi empat, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangkur

“Batangen cangkrimaningwang”

“Tulung-tulung ana gedhang awoh gori”

“Ana pitik ndhase telu”

“Ana buta nunggang grobag”

“Kaki dhalang yen mati datan pinikul”

“Anak tebu tukhul soca”

“Saklawe sungute gangsir”

Terjemahan:

‘Tebaklah teka-tekiku’

‘Tolong-tolong ada pisang berbuah nangka muda’

‘Ada ayam kepalanya tiga’

‘Ada raksasa naik gerobak’

‘Kakek Dalang kalau mati tidak dipikul’

‘Anak tebu tumbuh ruas’

‘Sebenang rambutnya gangsir’

Tembang Pangkur di atas menunjukkan suatu tebakan yang pasti ditemukan jawabannya jika dilakukan analisis yang mendalam. Tembang ini juga memiliki tiga *Purwakanthi* sebagaimana dijelaskan pada bab pendahuluan. Adapun *Purwakanthi* yang terdapat dalam tembang tersebut sebagai berikut.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

- *Purwakanthi* guru swara ‘a’ miring (/a/)

Batangen cangkrimaningwang

Kaki dhalang yen mati datan pinikul

- *Purwakanthi* guru swara ‘a’ jejeg (/ã/)

Ana buta nunggang grobag

- Purwakanthi guru swara 'u' miring (/o/)
Tulung-tulung ana gedhang awoh gori

- Purwakanthi guru swara 'e' jejeg (/é/)
Saklawe sungute gangsir

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

- Purwakanthi guru sastra /ng/
*Batangen cangkrimaningwang
*Tulung-tulung ana gedhang awoh gori**

Purwakanthi Guru Lumaksita

*Ana pitik ndhase telu
Ana buta nunggang grobag*

Mijil

*“Alon-alon ana maling mati”
“Dosanira maling wadon”
“Gilang-gilang lelayone”
“Bojo ilang tan sumandhing”
“Dhuh wong ayu pundi kesahe”
“Welasana raganingsun”*

Terjemahan:

‘Pelan-pelan ada pencuri mati’
‘Dosanya maling perempuan’
‘Mengkilap mayatnya’
‘Istri hilang tidak bersanding’
‘Aduh cantik ke mana perginya’
‘Kasihaniilah badanku’

Tembang Mijil di atas sejatinya adalah ungkapan yang berbaur impilisit. Namun karena artikel ini hanya fokus pada kajian terhadap *Purwakanthi*, maka analisisnya hanya terbatas pada hal tersebut. Adapun *Purwakanthi* yang terkandung dalam tembang Mijil adalah *Purwakanthi* guru swara dan *Purwakanthi* guru sastra yang ditunjukkan sebagai berikut.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

- Purwakanthi guru swara 'a' miring (/a/)

Alon-alon ana maling mati

Dosanira maling wadon

Gilang-gilang lelayone

Bojo ilang tan sumandhing

Welasana raganingsun

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

- Purwakanthi guru sastra /ng/

Alon-alon ana maling ng mati

Dosanira maling ng wadon

Gilang-gilang ng lelayone

*Bojo ilang tan sumandhing
Dhuh wong ayu pundi kesahe
Welasana raganingsun*

Dhandhanggula (Slendro)

*"He mbok-randha yen sira kepingin laki"
"Jeamua cengkeh kapulaga"
"Delima putih kembang"
"Udheken campur bawur"
"Campurana cabe kunci"
"Brambang klawan lempuyang"
"Aja lali jeruk"
"Ombenen madhep mangetan"
"He mbok-randha karene gawenen pilis"
"He mbok-randha cek ndang krama"*

Terjemahan:

*'He janda tua kalau kamu ingin menikah'
'Minumlah jamu cengkeh kapulaga'
'Delima putih bunganya'
'Aduklah campur jadi satu'
'Campurkanlah cabai temu kunci'
'Bawang merah dan lempuyang'
'Jangan lupa jeruk'
'Minumlah menghadap ke timur'
'He janda tua sisanya gunakan sebagai pilis'
'He janda tua supaya cepat menikah'*

Tembang Dhandhanggula ini berbahasa lugas dan jelas serta bermaksud memberikan sebuah saran kepada janda agar segera laku menikah lagi. Sarannya berupa ramuan jamu yang telah terkemas indah di dalam alunan tembang Dhandhanggula tersebut. Rangkaian tembang di atas tentunya mengandung *Purwakanthi* yang layak untuk diketahui. Adapun *Purwakanthi* dalam tembang tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

- *Purwakanthi guru swara 'a' miring (/a/)*

*Campurana cabe kunci
Brambang klawan lempuyang
Ombenen madhep mangetan*

- *Purwakanthi guru swara 'a' jejeg (/â/)*

*He mbok-randha yen sira kepingin laki
Jeamua cengkeh kapulaga
He mbok-randha cek ndang krama*

- *Purwakanthi guru swara 'u' miring (/o/)*

Udheken campur bawur

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

• *Purwakanthi guru sastra /ng/
Brambang klawan lempuyang*

• *Purwakanthi guru sastra /x/
Udheken campur**ur** bawur*

Purwakanthi Guru Lumaksita

He mbok-randha karene gawenen pilis

He mbok-randha cek ndang krama

Dhandhinggula (Pelog Barang)

“Kawruhana dununge wong ngaurip”

“Lamun mbenjang yen sampun palastra”

“Wong mati nandi parane”

“Umpamakna peksi mabur”

“Mlesat saking kurunganeki”

“Dhateng pundi puruge mbenjang”

“Aja kongsi kleru”

“Umpamakna wong neng alam donya”

“Arsa sanja bisa mulih”

“Marang jaman kamulyan”

Terjemahan:

‘Ketahuilah tempatnya orang yang hidup’

‘Apabila esok jika sudah mati’

‘Orang mati ke mana perginya’

‘Ibarat burung terbang’

‘Melesat dari kurungannya’

‘Ke mana perginya esok’

‘Jangan sampai salah’

‘Ibarat orang di alam dunia’

‘Mau bertandang bisa pulang’

‘Ke jaman kemuliaan’

Tembang Dhandhinggula di atas mengibaratkan orang hidup di dunia yang tidak lain memiliki tujuan kembali kepada Sang Pencipta. Pengemasan bahasa yang indah dan dirangkai menjadi suatu tembang seolah-olah tidak tampak bahwa tembang tersebut menjadi rambu-rambu peringatan bagi seluruh insan di dunia yang masih bernyawa. Adapun *Purwakanthi* dari tembang tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

• *Purwakanthi guru swara ‘a’ miring (/a/)*

Lamun mbenjang yen sampun palastra

Wong mati nandi parane

Umpamakna peksi mabur

Mlesat saking kurunganeki

Marang jaman kamulyan

• *Purwakanthi guru swara ‘a’ jejeg (/â/)*

Arsa sanja bisa mulih

- *Purwakanthi guru swara 'u' miring (/o/)*
Lamun mbenjang yen sampun palastra

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

- *Purwakanthi guru sastra /n/*
Lamn mbenjang yen sampn palastra
Marang jamann kamulyann

- *Purwakanthi guru sastra /ng/*
Kawruhana dununge wong ngaurip
Mlesat saking kurunganenki
Dhatng pundi puruge mbenjang
Umpamakna wong nengg alam donya

Asmaradana

"Si cebol anggayuk langit"
"Wong picek angelang lintang"
"Susuh angin endi nggone"
"Wong kesot ngideri jagat"
"Warangka manjing curiga"
"Wong ngangsu pikulan banyu"
"Amek geni dedamaran"

Terjemahan:

'Si cebol menggapai langit'
'Orang tunanetra memeras lintang'
'Sarang angin mana tempatnya'
'Orang ngesot menjelajahi dunia'
'Wadah pusaka masuk pusaka'
'Orang mencari air memikul air'
'Mencari api membawa damar'

Tembang Asmaradana di atas tersebut sejatinya bermakna tersirat. Kalimat-kalimatnya menyatakan sebuah kemustahilan, terutama pada baris ke-1 sampai ke-5. Namun, kemustahilan tersebut bisa diminimaliasasi dengan mengacu kepada baris ke-6 dan ke-7. Oleh karena pembahasan artikel hanya fokus pada *Purwakanthi* maka analisis kandungan *Purwakanthi* dari tembang Asmaradana di atas tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Purwakanthi Guru Swara (Asonansi)

- *Purwakanthi guru swara 'a' miring (/a/)*
Si cebol angayyuk lanangit
Wong picek angangelanang lintang
Waarangka manangjing curiga
Wong nganangsu pikulan bananyu
Aamek geni dedaamaran

- *Purwakanthi guru swara 'a' jejeg (/â/)*
Warangka manjing curiga
- *Purwakanthi guru swara 'u' jejeg (/u/)*
Wong ngangsu pikulan banyu
- *Purwakanthi guru swara 'o' miring (/â/)*
Wong kesot mideri jagat

Purwakanthi Guru Sastra (Aliterasi)

- *Purwakanthi guru sastra /ng/*
Wong picek angelang lintang
- *Purwakanthi guru sastra /t/*
Wong kesot mideri jagatt

4. SIMPULAN

Simpulan dari artikel ini adalah semua tembang macapat *Malangan* versi Ki Sumantri yang menjadi objek kajian memiliki *Purwakanthi* atau juga dalam istilah Indonesia kerap disebut sebagai rima. Namun karena *Purwakanthi* tersebut terdiri dari tiga bagian, tidak semua tembang yang dikaji memiliki ketiga bagian *Purwakanthi* tersebut, yakni *Purwakanthi guru swara* (asonansi), *Purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan *Purwakanthi guru basa* atau guru *lumaksita*. Adapun simpulan secara rincinya sebagai berikut: (1) Tembang Pangkur memiliki ketiga *Purwakanthi*; (2) Tembang Mijil hanya memiliki *Purwakanthi* guru swara dan *Purwakanthi* guru sastra; (3) Tembang Dhandhanggula (Slendro) memiliki ketiga *Purwakanthi*; (4) Tembang Dhandhanggula (Pelog) hanya memiliki *Purwakanthi* guru swara dan *Purwakanthi* guru sastra; dan (5) Tembang Asmaradana juga hanya memiliki *Purwakanthi* guru swara dan *Purwakanthi* guru sastra.

5. SARAN

Dengan adanya penelitian singkat tentang *purwakanthi* dalam tembang macapat *Malangan* ini diharapkan dapat memantik peneliti-peneliti lain untuk mengkaji khazanah di ranah sastra dan budaya yang terdapat di daerah pesisir, khususnya Malang Raya. Hal ini karena masih banyak kearifan-kearifan lokal seperti tembang macapat gaya *Malangan* yang belum terlalu terdeteksi dan diangkat dalam tataran penelitian. Oleh sebab itu, perlu sekali jika dilakukan tindakan analisis yang mendalam dalam rangka mengembangkan berbagai potensi yang termuat di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan jika tembang-tembang tersebut memiliki potensi yang positif jika dilakukan sebuah kajian dan analisis yang mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bekti, W.P. & Surana. (2020). Pilihan Kata dan Gaya Bahasa Kidungan di dalam Banyolan Kartolo (Analisis Stilistika). *Jurnal Bharada: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 16 (7), 1-20. Diperoleh dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37167>.
- Cholifah, T.N. & Zuhroh, L. (2019). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan. Malang: MNC (Media Nusa Creative).
- Darsono. (2019). Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning

- Tembang). KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi, 19 (1), 47-55. Diperoleh dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2636/2380>.
- Isniawan, M.I. & Pradoko, S. (2020). Gending Samirah Vocal by Karawitan Among Rasa Malang: Semiotics Analysis Based on Roland Barthes' Theory. ICAAE 2020. Diperoleh dari <https://www.atlantis-press.com/article/125957441.pdf>.
- Kendo Kenceng. (2016, 2 Agustus). Macapat Malang - Asmarandana Pelog oleh Ki Sumantri. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=oXD8HghD2uQ>.
- Kendo Kenceng. (2016, 29 September). Macapat Malang - Dhandanggula Sl. oleh Ki Sumantri. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=LqMALTbww8s>.
- Kendo Kenceng. (2016, 9 Agustus). Macapat Malang - Mijil pl. br. oleh Ki Sumantri. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=r2itIybB3RM>.
- Kendo Kenceng. (2017, 20 Juli). Macapat Malang – Pangkur oleh Ki Sumantri. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=MGCzQ0mFvD0&t=67s>.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. (Buku asli diterbitkan 1984).
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamuji, I.A., Nugroho, S., & Supriyadi, S. (2019). The Rule of Macapat Songs in Karawitan. ICALC 2019. Diperoleh dari <https://www.atlantis-press.com/article/125937620.pdf>.
- Raharjayanti, A.F. & Widagdo, A. (2021). Keefektifan Media Video Pembelajaran dari Youtube terhadap Keterampilan Menyimak dan Melagukan Tembang Macapat Kelas IV. Joyful Learning Journal, 10 (1), 54-60. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/44407/19353>.
- Ramadhanti, F.A. & Ayundasari, L. (2021). Penggunaan Tembang Macapat dalam Penyebaran Islam di Jawa. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1 (7), 866-872. Diperoleh dari <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/788/796>.
- Saraffudin & Winarto. (2020). Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 2 Serat Wedhatama. Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4 (1a), 113-120. Diperoleh dari <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/adiwidya/article/view/3873/3201>.
- Siswantoro. (2010). Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sofwara production. (2019, 27 Oktober). LUDRUK LAB Gotong Royong Lakon ATI ATI (3:16:16 s/d 3:17:50). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=XkyP6pGTRAA&t=11890s>.
- Subroto, D.E. (2013). Kajian Stilistika Teks Bahasa Pedalangan Wayang Purwa Gaya Surakarta. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya, 41 (2), 143-158. Diperoleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/105/78>.
- Sunaryo, H. (2018). Macapat Gaya Malang, Eksplorasi Kekuatan Kultural dan Solusi Pembelajaran Sastra. Prosiding SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 2 (2), 139-144. Diperoleh dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2230>.

- Wantoro, A.W. (2020). Penerapan Teknik Parafrasa Diary untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cakepan Tembang Macapat pada Siswa SMK. *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1 (1), 38-47. Diperoleh dari <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/dwijaloka/article/view/494/365>.
- Wulandari, N.A., Sumarwati., & Rakhmawati, A. (2019). Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Pupuh Sinom serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 3 (1), 75-88. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/48403/30002>.